

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.

Laporan keuangan adalah representasi informasi mengenai suatu entitas bisnis atau organisasi dalam jangka waktu tertentu. Dokumen ini dibuat untuk membantu para pemangku kepentingan, seperti pemilik, investor, karyawan, kreditor, dan pihak-pihak terkait lainnya untuk memahami kinerja keuangan. Laporan keuangan harus sepenuhnya transparan dan akuntabel terhadap para pemangku kepentingan. Dengan menyediakan data keuangan yang akurat dan relevan, laporan keuangan seharusnya memberikan gambaran akurat tentang kesehatan dan kinerja bisnis. (UMSU, Sekolah Informasi, 2023).

Saat laporan keuangan dirilis, manajemen berharap agar laporan tersebut mencerminkan kondisi perusahaan dalam aspek terbaiknya. Dengan demikian, para pemangku kepentingan diharapkan memberikan penilaian positif terhadap kinerja manajemen. Sayangnya, tidak jarang manajemen terlibat dalam praktik kecurangan untuk menciptakan kesan yang baik melalui catatan finansial. Akibatnya, penjelasan yang terdapat dalam catatannya menjadi kurang akurat. Karena analisis yang dilakukan tidak bergantung pada fakta yang sebenarnya, data yang tidak valid atau tidak relevan tidak dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh pihak yang berkepentingan. (Puspitaningrum, et al. 2019)

Meskipun penipuan pelaporan keuangan hanya terjadi 6,7% dari semua kejadian dalam studi tahun 2019 oleh ACFE Indonesia, namun hal itu

mengakibatkan kerugian besar, dengan jumlah berkisar antara Rp. 500.000.000 hingga Rp. 1.000.000.000. Kebanyakan pelaku kecurangan ini adalah karyawan (31,8%), diikuti oleh manajer (23,7%), atasan direksi (29,4%) dan sisanya berasal dari kategori lain sebesar 15,1%. (ACFE Indonesia, 2019)

Badan usaha yang dimiliki negara maupun daerah kerap kali melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Shawtari et al. (2017) menunjukkan bahwa perusahaan milik pemerintah sering kali tidak memiliki pengawasan yang ketat, sehingga menyebabkan profitabilitas yang terbatas. Meskipun demikian, status kepemilikan pemerintah juga memberikan berbagai keuntungan, seperti hak istimewa dalam bentuk dukungan politik, bantuan finansial, dan kemudahan akses terhadap sumber daya. (Gaio dan Pinto, 2018)

Salah satu ilustrasi penipuan dalam laporan keuangan yang melibatkan BUMN dan BUMD terjadi pada tahun 2024. Dalam peristiwa ini, PT. Delta, sebuah perusahaan manufaktur terkemuka di Indonesia, terjerat dalam skandal akuntansi yang sangat mengejutkan. Masalah ini terungkap ketika diketahui bahwa manajemen PT. Delta telah memanipulasi laporan keuangan untuk menyembunyikan kerugian operasional yang cukup besar. Tindakan menyimpang ini meliputi penggelembungan pendapatan, keterlambatan dalam pengakuan biaya operasional, serta pengaturan nilai aset perusahaan. (Fitrianingsih, 2024)

Pada tahun 2024, PT Indofarma Tbk (INAF), sebuah entitas farmasi milik Badan Usaha Milik Negara (BUMN), terlibat dalam skandal yang memberikan dampak buruk bagi kinerja finansial dan citra manajemennya. Penemuan ini

didasarkan pada audit yang dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) terhadap Laporan Keuangan di tahun 2019 hingga 2023. Kejaksaan Tinggi Daerah Khusus Jakarta selanjutnya menetapkan tiga individu sebagai tersangka, yang semuanya menjabat sebagai Direktur Utama PT Indofarma Tbk, terkait dengan dugaan Tindak Pidana Korupsi (Tipikor) dalam pengelolaan keuangan perusahaan serta anak-anak perusahaannya selama periode tersebut.

Para pihak yang terlibat diduga telah mengubah laporan keuangan Indofarma pada tahun 2019 dengan menciptakan piutang dan utang yang tidak asli, serta memanfaatkan uang muka untuk pembelian alat kesehatan yang tidak ada untuk menunjukkan seolah-olah target perusahaan telah tercapai. Mereka kemudian menyusun laporan keuangan yang tampak sehat melalui klaim diskon yang tidak nyata, mencari pembiayaan dari sumber yang bukan bank, serta menyimpan dana kepada vendor dengan alasan terjadi kesalahan dalam transfer. Dana yang berhasil dihimpun tidak hanya dipakai untuk menutupi kekurangan anggaran, tetapi juga disalahgunakan untuk kepentingan pribadi para pelaku. Dari kasus ini, diperkirakan negara mengalami kerugian sekitar Rp 371 miliar. (Romys Binekasri, 2024)

Kasus-kasus tersebut hanyalah sebagian kecil dari berbagai kecurangan yang terjadi di Indonesia. Berbagai faktor dapat mendorong individu untuk melakukan kecurangan atau *fraud*. Konsep unsur-unsur awalnya dirumuskan oleh Donald Cressey pada tahun 1953 dan disebut sebagai Segitiga Penipuan.

Menurut teori *Fraud Triangle*, terdapat tiga kondisi utama yang biasanya muncul saat kecurangan terjadi. Pertama, manajemen atau karyawan menghadapi

tekanan yang mendorong mereka untuk melakukan tindakan curang. Kedua, adanya kurangnya pengawasan atau kontrol yang lemah, yang membuka peluang bagi terjadinya *fraud*. Ketiga, pelaku penipuan memiliki sikap, sifat karakter, atau cita-cita etika yang memudahkan mereka terlibat secara sengaja dalam perilaku tidak jujur.

Bahkan orang yang biasanya jujur pun dapat tergoda untuk berbuat curang ketika menghadapi tekanan eksternal yang cukup besar. Ketika dorongan atau tekanan meningkat, kemungkinan seseorang untuk merasionalisasi tindakan curang meningkat (AICPA, 2002).

Pada tahun 2004, David Wolfe dan Dana Hermanson memperkenalkan elemen keempat dalam konsep kecurangan, yaitu kapabilitas (*capability*), yang dikenal sebagai *Fraud Diamond*. Fitur ini menekankan bahwa kesadaran pribadi dalam melakukan penipuan merupakan faktor kunci dalam terjadinya penipuan. Pada tahun 2011, Crowe mengembangkan teori penipuan ini lebih lanjut dengan memasukkan fitur kelima, yaitu arogansi, dan menyebutnya *Fraud Pentagon*. Arogansi merujuk pada sikap sombong seseorang yang merasa memiliki kemampuan istimewa untuk melakukan kecurangan. Sikap ini menciptakan keyakinan bahwa tindakan curangnya tidak akan terdeteksi dan bahwa individu tersebut akan kebal terhadap sanksi yang ada (Aprilia, 2017).

Pada tahun 2019, Vousinas memperkenalkan kolusi sebagai salah satu penyebab terjadinya penipuan dalam pelaporan keuangan. Kolusi merupakan komponen mendasar dalam beberapa skenario yang seringkali sangat merugikan

dan rumit. Istilah kolusi merujuk pada kesepakatan curang antara dua orang atau lebih, di mana satu pihak mengambil tindakan yang merugikan pihak lain dengan tujuan melakukan kejahatan. Teori ini dikenal dengan nama Teori *Fraud Hexagon*. (Setyono et al. 2023)

Penelitian ini akan berfokus pada penerapan teori *Fraud Hexagon Model* untuk menganalisis faktor-faktor yang mendorong individu melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Teori *Fraud Hexagon* dipilih karena merupakan pendekatan terbaru yang mencakup elemen-elemen yang lebih komprehensif. Salah satu tujuan penerapan teori ini adalah untuk membantu menjelaskan berbagai sumber penipuan laporan keuangan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Manipulasi Laporan Keuangan.
2. Banyaknya kasus kecurangan dalam laporan keuangan.
3. Besarnya kerugian yang disebabkan oleh kecurangan laporan keuangan.
4. Faktor Tekanan, Peluang, karakter individu, kapabilitas individu, sifat arogansi dan kolusi dapat mendorong terjadinya *fraud*.

1.3 Rumusan Masalah

Mengingat asal-usul dan pengenalan kesulitan yang disebutkan sebelumnya, tantangan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- 1 Apakah tekanan dari tujuan keuangan memengaruhi perilaku curang dalam pelaporan keuangan?
- 2 Apakah peluang, yang dinilai melalui pengawasan yang tidak memadai, memengaruhi kecurangan dalam pelaporan keuangan?
- 3 Apakah pergantian auditor, sebagai metrik rasionalisasi, memengaruhi kecurangan dalam pelaporan keuangan?
- 4 Apakah kapasitas, seperti yang ditunjukkan oleh pergantian direktur, memengaruhi aktivitas kecurangan dalam pelaporan keuangan?
- 5 Apakah kekerapan kehadiran citra CEO, yang menunjukkan arogansi, memengaruhi pelaporan keuangan yang curang?
- 6 Apakah kolusi sebagaimana dinilai melalui hubungan politik, memengaruhi aktivitas kecurangan dalam pelaporan keuangan?
- 7 Apakah Model Segi Enam Kecurangan memengaruhi aktivitas kecurangan dalam pelaporan finansial?

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang pengaruh fraud hexagon model terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan BUMN dan BUMD yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 hingga 2023. Di Universitas Sangga Buana YPKP Bandung, Fakultas Ekonomi, mata kuliah ini merupakan mata kuliah wajib untuk program gelar Sarjana Sains Akuntansi.

1.4.2 Tujuan Penelitian

1. Guna memastikan pengaruh beban, sebagaimana ditunjukkan oleh tujuan finansial, mengenai keculasan catatan finansial.
2. Guna memastikan dampak celah, yang diwakili oleh pemeriksaan yang tidak memadai, mengenai keculasan catatan finansial.
3. Guna memastikan dampak perubahan auditor, yang berfungsi sebagai proksi untuk rasionalisasi, mengenai keculasan catatan finansial.
4. Guna memastikan dampak perubahan dewan direksi mengenai kecenderungan keculasan catatan finansial.
5. Guna memastikan dampak kesombongan, sebagaimana ditunjukkan oleh frekuensi kemunculan citra CEO, terhadap keculasan catatan finansial.
6. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah penipuan pelaporan keuangan dapat dipengaruhi oleh kolaborasi yang diwakili oleh hubungan politik.
7. Guna memahami *Fraud Hexagon Model* berpengaruh terhadap keculasan catatan finansial.

1.5 Kegunaan Penelitian

Riset berikut bertujuan untuk menyumbangkan kegunaan untuk semua pemangku kepentingan, secara segera maupun tidak segera. Aplikasi yang diharapkan dari riset ini meliputi:

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Riset ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang model Fraud Hexagon difungsikan guna menyingkapkan penipuan dalam pelaporan keuangan.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Temuan studi ini dimaksudkan dapat meningkatkan pemahaman dan menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut tentang model *Fraud Hexagon* yang dilakukan guna menyingkapkan penipuan dalam pelaporan finansial.

1.6 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

1.6.1 Landasan Teori

Beberapa konsep mendasari terjadinya *Fraud Hexagon Model*, yaitu:

1. *Agency Theory*

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan keagenan adalah suatu perjanjian di mana satu atau lebih pihak prinsipal melibatkan pihak lain sebagai agen untuk melaksanakan tugas tertentu atas nama mereka. Dalam perjanjian ini, agen diberikan kekuasaan untuk mengambil keputusan. Dalam dunia perusahaan, manajemen bertindak sebagai agen yang ditunjuk oleh pemegang saham untuk menjalankan tugas demi kepentingan mereka.

2. Kecurangan (*Fraud*)

Menurut Asosiasi Pemeriksa Penipuan Bersertifikat (ACFE) pada tahun 2018, penipuan didefinisikan sebagai tindakan yang dengan sadar memutarbalikkan kebenaran atau menyembunyikan fakta penting, sehingga mengakibatkan kerugian bagi pihak lain.

3. Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) pada tahun 2015, kecurangan dalam pelaporan keuangan dapat diartikan sebagai upaya yang disengaja untuk memberikan gambaran yang menyes misleading mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan. Hal ini dilakukan melalui penyajian informasi yang salah atau kelalaian dalam melaporkan angka dan pengungkapan yang seharusnya, dengan tujuan menipu para pengguna laporan keuangan.

4. *Fraud Hexagon Model*

Model Segi Enam Penipuan, yang diciptakan oleh Vousinas pada tahun 2019, mengidentifikasi enam variabel yang berkontribusi terhadap penipuan: peluang, tekanan, rasionalisasi, kapasitas, kesombongan, dan kolusi.(Vousinas 2019)

1.6.2 Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka pemikiran terdapat beberapa hubungan yang akan diuji dalam penelitian:

a. Hubungan tekanan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Tekanan dalam laporan keuangan dapat diukur melalui target keuangan yang mencerminkan usaha perusahaan dalam memaksimalkan keuntungan. Salah satu cara untuk menghitung target ini adalah dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA), sebuah rasio yang menilai efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan laba (Fuad et al., 2019). Fahmi (2014) menjelaskan bahwa ROA digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana modal investasi yang ditanamkan dapat memberikan keuntungan sesuai dengan harapan. Menurut Model Segi Enam Penipuan, tekanan dari target laba perusahaan dapat mendorong orang terlibat dalam pelaporan keuangan yang curang untuk memenuhi tujuan yang ditetapkan.

b. Hubungan kesempatan dengan keculasan catatan finansial.

Kurangnya mekanisme kontrol dan pengawasan yang efektif dapat menciptakan peluang bagi seseorang untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Ketidakefektifan pengawasan terjadi ketika perusahaan tidak memiliki sistem pemantauan yang baik terhadap personelnnya (Imtikhani & Sukirman, 2021).

Dalam *Fraud Hexagon Model*, kondisi ini menciptakan peluang bagi individu untuk memanipulasi laporan keuangan, terutama ketika pengawasan yang lemah memberi ruang bagi tindakan kecurangan. Peran dewan komisaris sangat penting dalam mengawasi kinerja perusahaan, dan menurut Siddiq et al. (2017), semakin besar rasio dewan komisaris, semakin kecil kemungkinan terjadinya kecurangan dalam perusahaan. Tindakan

fraud di dalam perusahaan dapat dicegah dengan semakin besarnya rasio dewan komisaris.

c. Hubungan rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan.

Tanggung jawab auditor dalam pengawasan laporan keuangan memegang peranan yang sangat penting, karena opini yang diberikan oleh auditor bisa menjadi landasan bagi pengguna laporan keuangan dalam melakukan evaluasi. Dalam hal ini, Tiffani dan Merfuah (2015) berpendapat bahwa seringnya pergantian auditor di suatu perusahaan mencerminkan upaya perusahaan untuk menghindari deteksi kecurangan dalam laporan keuangan oleh auditor sebelumnya. Proses pergantian auditor, yang juga melibatkan perubahan Kantor Akuntan Publik (KAP), dapat dianggap sebagai bentuk rasionalisasi perusahaan, di mana selama masa transisi, perusahaan berusaha untuk merasionalisasikan kecurangan yang mungkin terjadi.

d. Hubungan kapabilitas terhadap kecurangan laporan keuangan.

Menurut Imtikhani dan Sukirman (2021), seorang direktur yang telah lama menjabat cenderung memiliki kapabilitas yang memungkinkan dia untuk melakukan kecurangan dengan lebih mudah, terutama dalam memanipulasi laporan keuangan, berkat pemahaman mendalam tentang perusahaan. Pergantian direksi bisa menjadi langkah strategis untuk memperbaiki kinerja tim manajemen sebelumnya, melalui perubahan struktur direksi atau perekrutan individu baru yang dianggap lebih kompeten. Namun, penggantian ini juga dapat mencerminkan kepentingan tertentu untuk mengalihkan posisi dari anggota direksi yang tidak sejalan atau yang telah

mengetahui adanya tindakan kecurangan di dalam perusahaan. Selain itu, proses pergantian direksi seringkali menimbulkan periode stres yang dapat membuka peluang bagi individu-individu yang berpotensi melakukan kecurangan, berkat kemampuan yang mereka miliki dalam melakukannya (Pamungkas et al., 2018).

e. Hubungan arogansi terhadap kecurangan laporan keuangan.

Jumlah foto CEO yang ditampilkan dapat berfungsi sebagai proksi untuk mengukur tingkat arogansi seseorang. Laporan tahunan perusahaan seringkali memuat foto-foto yang menggambarkan narsisme CEO, yang menunjukkan kepercayaan dirinya terhadap kedudukan sosialnya yang tinggi. Perilaku ini menunjukkan sikap sombong, karena CEO berusaha menonjolkan status sosialnya dengan menonjolkan diri dalam laporan tahunan perusahaan. (Imtikhani & Sukirman, 2021)

Berdasarkan teori *fraud hexagon*, faktor arogansi CEO dapat mendorong mereka guna menjalankan kecurangan pada laporan keuangan. Perilaku tersebut akibat merasa bahwa diri mereka adalah yang terkuat dan bisa berbuat apa saja tanpa konsekuensi.

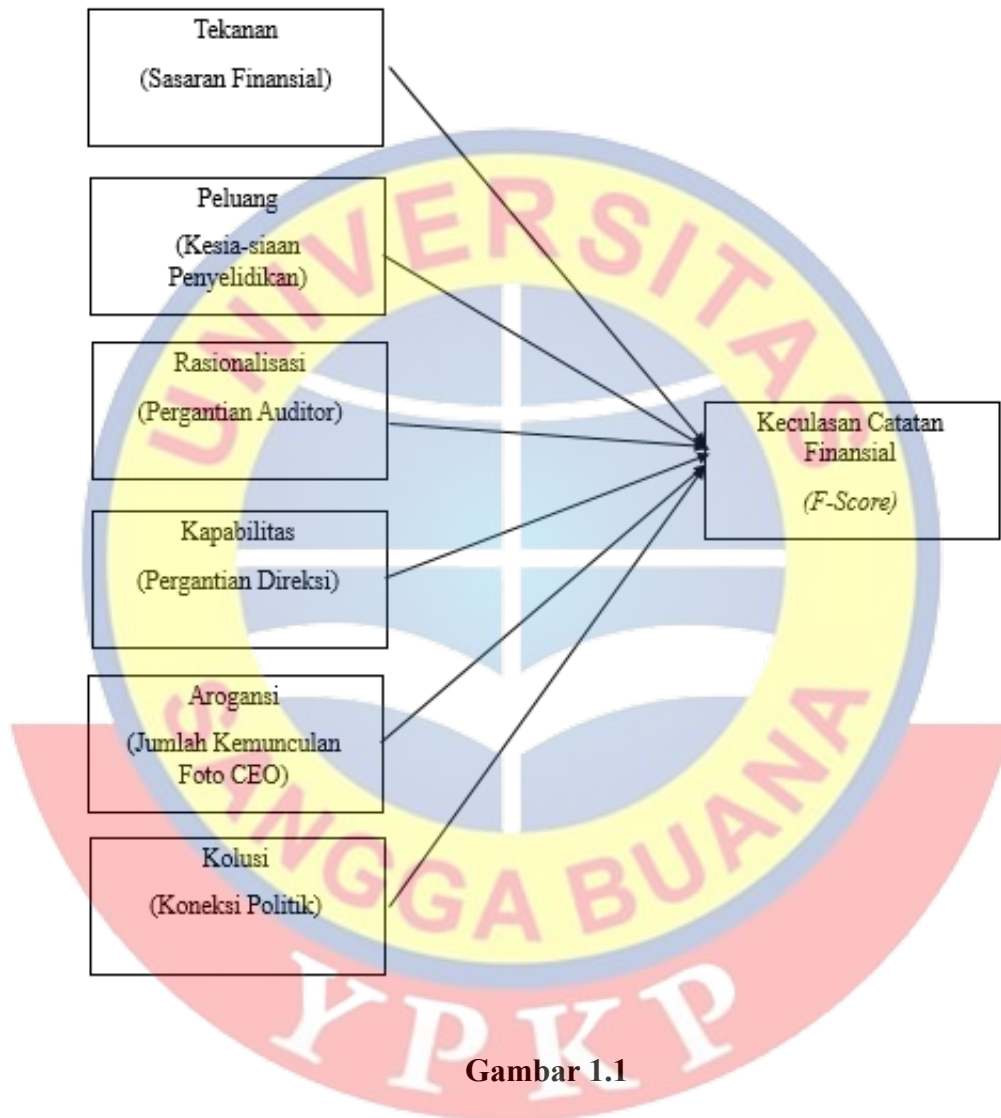
f. Hubungan kolusi terhadap kecurangan laporan keuangan.

Menurut Imtikhani dan Sukirman (2021), kolusi dapat diartikan sebagai sebuah kesepakatan antara sekelompok individu untuk melakukan tindakan dengan niat jahat, seperti menipu pihak ketiga terkait hak-hak mereka. Hubungan politik menunjukkan interaksi yang erat antara perusahaan dan

politisi, badan pemerintah, dan pejabat publik. Hubungan ini memberikan beberapa keuntungan dan kemudahan bagi perusahaan, mulai dari prosedur perizinan hingga pengajuan pinjaman. Dengan adanya faktor-faktor tersebut, praktik kecurangan dalam laporan keuangan pun menjadi mungkin terjadi.



Dari penjelasan di paragraf sebelumnya maka dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1.1

Kerangka Pemikiran

1.6.3 Studi Empiris

Tabel 1. 1

Studi Empiris

No.	Penelitian	Judul	Hasil Penelitian
1	Sagala & Siagian (2019)	Pengaruh <i>Fraud Hexagon Model</i> Terhadap <i>Fraudulent Laporan Keuangan</i> pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019.	Temuan studi menunjukkan bahwa dua faktor secara signifikan memengaruhi laporan keuangan palsu: tujuan keuangan (ROA) dengan nilai signifikansi 0,006 dan stabilitas keuangan (ACHANGE) dengan nilai 0,010. Kedua variabel ini berada di bawah tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Sementara itu, variabel lain seperti pergantian direksi (DCHANGE), pemantauan yang tidak efektif (BDOUT), perubahan auditor (Δ CPA), frekuensi gambar CEO (CEOPIC), proyek pemerintah (PROPEM), koneksi politik (POLCON), dan perusahaan milik negara (SOE) menunjukkan nilai signifikansi di atas 0,05, yang berarti tidak berpengaruh terhadap laporan keuangan yang fraudulent.
2	Imtikhani & Sukirman (2019)	Determinan <i>Fraudulent Financial Statement</i> Melalui <i>Perspektif Fraud Hexagon Theory</i> Pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019.	Temuan uji hipotesis menunjukkan bahwa stabilitas keuangan (ACHANGE) dan tekanan eksternal (LEV) memiliki dampak yang menguntungkan dan substansial terhadap pelaporan keuangan palsu. Sebaliknya, lima variabel lainnya pemantauan efektif, pergantian auditor, pergantian direktur, dualitas CEO, dan koneksi politik menunjukkan dampak yang kecil terhadap pelaporan keuangan yang dipalsukan.

No.	Penelitian	Judul	Hasil Penelitian
3	Setyono, dkk (2023)	Penggunaan <i>Fraud Hexagon</i> dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan yang terdaftar dalam LQ 45 periode 1 Januari – July 2017-2021	<p>Hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa hanya tiga variabel yang berpengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan, yaitu: Tekanan pihak luar Berpengaruh negatif ($0,013 < 0,05$). Sifat industri Berpengaruh negatif ($0,000 < 0,05$). Perubahan auditor Berpengaruh positif ($0,046 < 0,05$). Sementara itu, tujuh variabel lainnya tidak berpengaruh karena memiliki nilai signifikansi di atas 0,05, yaitu:</p> <p>Target keuangan (0,201) Tidak berpengaruh.</p> <p>Stabilitas keuangan (0,074) Tidak berpengaruh.</p> <p>Perubahan direksi (0,664) Tidak berpengaruh.</p> <p>Ketidakefektifan monitoring (0,219) → Tidak berpengaruh.</p> <p>Jumlah foto CEO (0,388) Tidak berpengaruh.</p> <p>Koneksi politik (0,216) Tidak berpengaruh.</p> <p>Kolusi (0,306) Tidak berpengaruh.</p>
4.	Mentari dan Indriani (2024)	Deteksi Fraudulent Financial Statement melalui Dechow F-Score dengan Pemoderasi Firm Siz Pada Perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022	<p>Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dari enam faktor dalam Fraud Hexagon, hanya pergantian auditor (auditor switching) yang menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. Sementara itu, faktor-faktor lain seperti stabilitas keuangan, pengawasan yang tidak efektif, perubahan direktur, arogansi CEO, dan kolusi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.</p> <p>Selain itu, ukuran perusahaan dapat melemahkan pengaruh pergantian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan, namun tidak mampu memoderasi pengaruh lima variabel lainnya terhadap kecurangan laporan keuangan tersebut.</p>

No.	Penelitian	Judul	Hasil Penelitian
5.	Rahma et.al. (2021)	Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi (<i>Fraud Pentagon Theory on Fraudulent Financial Statement with Audit Committee as Moderating</i>) Pada perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, dengan nilai koefisien β_1 sebesar 0,8093689 dan nilai $P=0,004$, yang menunjukkan bahwa hipotesis ini diterima. Nilai P sebesar 0,943 lebih tinggi dari tingkat signifikansi 0,05, yang menunjukkan bahwa rasionalisasi tidak memiliki dampak substansial terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Akibatnya, hipotesis ini ditolak.</p> <p>Demikian pula, kompetensi juga tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, dengan nilai $P=0,700$, yang berarti hipotesis ini ditolak. Begitu juga dengan arogansi, yang menunjukkan nilai $P=0,108$, sehingga hipotesisnya ditolak pula.</p> <p>Dalam hal moderasi, komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap hubungan peluang, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi, karena nilai P untuk masing-masing variabel lebih besar dari 0,05, yang mengakibatkan hipotesis ini ditolak.</p>

1.6.4 Hipotesis

Dalam beragam literatur, definisi hipotesis telah dibangun oleh para ahli dari berbagai perspektif. Rogers (1966) mendefinisikan hipotesis sebagai dugaan tentatif yang digunakan untuk menyusun teori atau eksperimen yang kemudian akan diuji. Sementara itu, Creswell dan Creswell (2018) menegaskan bahwa hipotesis adalah pernyataan formal yang menggambarkan hubungan yang diharapkan antara variabel independen dan variabel dependen. Di sisi lain,

Abdullah (2015) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara yang akan diuji kebenarannya melalui penelitian.

Hipotesis yang dapat diajukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah bahwa *Model Fraud Hexagon* berpengaruh pada keculasan catatan finansial pada bisnis BUMN maupun BUMD.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Riset ini menghimpun data bersumber situs web Bursa Efek Indonesia dan situs laman resmi BUMN dan BUMD tahun buku 2019 sampai dengan 2023.

